

PSIKOEDUKASI MENGATASI MASALAH KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS III SDN JATIWANGI III

Alvia Rahmaida Supendi, Lusiana Rahmatiani

Psikologi, Fakultas Psikologi

ps19.alviasupendi@mhs.ubpkarawang.ac.id

lusiana.rahmatiani@ubpkarawang.ac.id

ABSTRAK

Kuliah Kerja Nyata (KKN) secara *hybird* bekerjasama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM). Melalui KKN ini kami mahasiswa melakukan observasi untuk mengetahui masalah apa saja yang ada di lingkungan masyarakat khususnya di desa Jatiwangi, Kabupaten Karawang. Sumber daya manusia adalah sumber paling penting dalam menentukan berkembangnya sebuah perusahaan atau organisasi. Desa Jatiwangi merupakan desa yang berpotensi menjadi desa wisata, oleh sebab itu warga desa Jatiwangi khususnya siswa-siswi yang masih menempuh Pendidikan perlu perhatian khusus agar kelak menjadi generasi penerus yang bisa mengembangkan potensi desa Jatiwangi itu sendiri. Di dalam pendidikan pasti akan ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh para siswa. Kesulitan belajar merupakan gangguan dalam suatu proses psikologis dasar yang dapat mengganggu pemahaman dan intelektual pada individu, dan orang tua memegang peranan penting dan bertanggung jawab terhadap pendidikan keluarga dan masa depan anak-anak mereka sebagai bentuk dukungan orang tua terhadap anak, sehingga dalam kenyataanya dukungan orangtua akan mempengaruhi kesulitan belajar anak. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang menyatakan bahwa kesulitan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor lingkungan, faktor intelektual, dan faktor fisiologis. Hasil dari penelitian ini menemukan beberapa siswa/i yang kurang lancar membaca dan menulis sehingga menghambat siswa/i dalam proses pembelajaran. Perlunya kesadaran dan perhatian kepada anak-anaknya yang masih menginjak dunia pendidikan, karena peran orang tua sangatlah untuk mengawasi bagaimana proses belajar anak agar lebih terkontrol lagi dalam proses belajar anak.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, KKN, Sumber Daya Manusia,

PENDAHULUAN

Desa Jatiwangi yaitu desa yang terletak di kecamatan Jatisari, kabupaten Karawang. Letak desa yang jauh dari kota Karawang bisa menempuh dengan jarak berkisar 1jam dengan Jarak (35Km) dari desa ke kota Karawang. Desa Jatiwangi merupakan desa pemekaran dari Desa Jatiragas dan Jatibaru yang dibentuk pada tahun 1985, yang dipimpin oleh lurah sebanyak empat kali, yaitu :

1. Bapak Tatang,
2. Bapak Eman,
3. ketiga Pak Wai, dan
4. Ahmad Asrori.

Berdasarkan data prodeskel, desa Jatiwangi memiliki penduduk dengan 1.505 Kartu Keluarga. Desa Jatiwangi cenderung di padati oleh penduduk dengan jenis kelamin Perempuan dibandingkan dengan penduduk jenis kelamin Laki-Laki. Untuk latar belakang Pendidikan warga desa Jatiwangi yaitu sekitar 20% warga yang telah mematuhi pemerintah untuk “Wajib belajar 12tahun” seperti tabel dibawah ini :

Tidak Sekolah	94
TK	355
SD	562
SMA/SMK	474
S1	103

Desa jatiwangi memiliki potensi desa yang tersembunyi yaitu dari fasilitas taman pariwisata jatiwangi yang tersedia pada masa pimpinan bapak Wai sampai sekarang di pimpin oleh Bapak Ahmad Asrori dan menjadi tempat pariwisata dan perkumpulan UMKM bagi pedagang kaki lima, mata pencaharian penduduk setempat rata-rata bekerja di perusahaan swasta dan petani. Potensi Desa Jatiwangi yaitu memiliki ciri khas yang dimiliki desa yaitu memiliki Gazebo dimana disana adalah tempat wisata berenang dan berjualan bagi pelaku UMKM.

**Berikut
Jatiwangi :**



gambaran Gazebo

Air yang mengalir deras dimanfaatkan warga sekitar dan warga diluar Desa Jatiwangi untuk bermain air menggunakan ban sewaan sebagai pelampungnya. Ramainya area pertanian di Desa Jatiwangi didukung oleh adanya taman desa yang dibangun seperti Gazebo. Daya tarik Gazebo Jatiwangi mengundang penasaran setiap warga untuk menikmati pemandangan area pertanian. Di sekeliling Gazebo Jatiwangi dipenuhi pengunjung dan tukang dagang. Berbagai jenis jajanan ditawarkan oleh para pedagang. Sehingga membuat betah para pengunjung Gazebo Jatiwangi.

Desa Jatiwangi ini memiliki sumber daya manusia yang berpotensi untuk mengembangkan Jatiwangi sebagai taman wisata atau Desa Pariwisata. Menurut (Hasibuan, 2019:10) mengatakan “Manajemen sumber daya manusia adalah ilmu dan seni mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja agar efektif dan efisien membantu terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan, dan masyarakat”. Menurut data prodeskel di Desa Jatiwangi ini sebagian besar perangkat desa yang sedang menjabat yaitu orang-orang yang sudah lumayan cukup lama menjabat sebagai perangkat desa tersebut. Oleh sebab itu, sangatlah penting bagi warga desa Jatiwangi untuk memiliki kesadaran akan pendidikan anak-anak mereka agar kelak bisa menjadi penerus untuk menggantikan posisi-posisi perangkat yang ada dan dapat

mengembangkan Desa Jatiwangi agar lebih maju dan berkembang lagi sebagai Desa Pariwisata.

Salah satu cara agar Desa Jatiwangi bisa mempunyai SDM yang berkualitas, agar dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada di Desa Jatiwangi salah satunya adalah dengan cara memperhatikan Pendidikan anak-anak yang ada di Desa Jatiwangi. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mempermainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang (Edgar Dalle).

Pendidikan adalah salah satu faktor terpenting untuk kemajuan seorang anak. Anak yang terdidik akan mencerminkan pola pikir dan pola sikap yang terdidik. Namun sebaliknya, anak yang tidak terdidik maka akan mencerminkan pola pikir dan pola sikap yang tidak terdidik pula. Tingginya kualitas pendidikan di Indonesia saat ini, bukan berarti tidak terdapat permasalahan yang terjadi didalamnya.

Ada berbagai macam permasalahan yang terjadi, diantaranya permasalahan anak yang nilainya tidak dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), anak yang mengalami ketertinggalan proses berfikir atau sering disebut dengan lola (*loading*-nya lama), anak yang tidak disiplin dalam mentaati tata tertib peraturan di dalam sekolah, anak yang sering tidak mengikuti proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas, dan kualitas guru yang rendah atau kurang profesional.

Dari berbagai permasalahan yang terjadi, jika kita analisis terdapat beberapa faktor yang menyebabkan masalah kesulitan belajar pada anak. Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya masalah belajar terdiri dari dua macam, diantaranya:

1. Faktor internal, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri anak itu sendiri.
2. Faktor eksternal, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa itu sendiri.

Selain faktor-faktor yang bersifat umum di atas, ada faktor-faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar anak, diantaranya faktor-faktor yang dapat dipandang sebagai

faktor khusus ini ialah sindrom psikologis berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom (*syndrome*) yang berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis (Reber,1988) yang menimbulkan kesulitan belajar itu sendiri terdiri atas:

1. Disleksia (*dyslexia*), yakni ketidakmampuan belajar membaca,
2. Disgrafia (*dysgraphia*), yakni ketidakmampuan belajar menulis,
3. Diskalkulia (*dyscalculia*), yakni ketidakmampuan belajar matematika.

Namun demikian, siswa yang mengalami sindrom-sindrom di atas secara umum sebenarnya memiliki potensi *Intelligence Quotient (IQ)* yang normal bahkan diantaranya ada yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Oleh karenanya kesulitan belajar siswa yang menderita sindrom-sindrom tersebut mungkin hanya disebabkan oleh adanya *minimal brain dysfunction*, yaitu gangguan ringan pada otak (Lask, 1985, Reber, 1988).

Menurut latar belakang masalah diatas, maka adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mencari tau apa yang menjadi kesulitan belajar siswa siswi di Desa Jatiwangi khususnya di SDN Jatiwangi III.

METODE PENELITIAN

1. Waktu dan Tempat

Kegiatan “Psikoedukasi Mengatasi Masalah Kesulitan Belajar Siswa SDN Jatiwangi III” ini berlangsung pada :

Hari/Tanggal	: Rabu, 27 Juli 2022
Pukul	: 09:00 – 11:00 WIB
Tempat	: Ruang kelas III SDN Jatiwangi III

2. Sasaran Subjek/Target

Penelitian ini bertujuan agar dapat mengedukasi siswa/i SDN Jatiwangi III khususnya di kelas III agar mereka mengerti bagaimana cara mengatasi ketika sedang malas belajar, atau sedang mengalami kesulitan belajar sejak duduk di bangku Sekolah Dasar agar kedepannya mereka sudah paham apa yang harus mereka lakukan ketika mengalami hal yang sama pada tingkat sekolah yang berbeda dikemudian hari.

3. Prosedure Penelitian

Manajemen kelas yang mengorientasikan siswa pada sikap pasif dan patuh pada aturan ketat dapat melemahkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran aktif. Trend baru dalam

manajemen kelas lebih menekankan pada pembimbingan siswa untuk lebih mau mengembangkan perilaku disiplin terhadap dirinya. Dalam trend yang lebih menekankan pada pelajar, guru lebih dianggap sebagai pemandu, koordinator dan fasilitator. Model manajemen kelas yang baru menekankan pada perhatian dan regulasi diri siswa, akan tetapi bukan berarti guru tidak bertanggung jawab atas hal-hal yang terjadi di kelas (Santrock, 2011).

Melihat bagaimana kondisi langsung di ruang kelas yang lebih detail setelah melakukan sosialisasi peneliti menggunakan metode observasi untuk bisa melihat dan mencari tau apa saja kesulitan yang dialami siswa/i kelas III tersebut ketika diberikan games yang melatih logika, daya tangkap, dan daya ingat mereka.

4. Instrumen dan Teknik Analisis

Adapun teknik yang dilaksanakan oleh peneliti pada penelitian di SDN Jatiwangi III yaitu adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mana dilakukan seperti observasi dan wawancara atau komunikasi langsung yaitu salah satu kegiatan pengamatan langsung pada objek penelitian. Menurut (Ni'matuzahroh dan Prasetyaningrum, 2018), observasi yaitu pengamatan terhadap perilaku seseorang dalam situasi tertentu. Pengamatan tersebut memiliki tujuan untuk dapat melakukan *assesmen* terhadap permasalahan tersebut. Observasi yang digunakan peneliti adalah sebagai cara agar dapat menggumpulkan data yang dilaksanakan melalui pengamatan langsung di lapangan yang hasilnya dapat dicatat sebagai hasil pengamatan penelitian.

Menurut (Buana, 2020), wawancara adalah suatu kemampuan dasar dari jurnalistik yang paling penting. Wawancara yaitu kegiatan komunikasi yang dilaksanakan melalui proses pertukaran informasi antara reporter dan narasumber. Dari segi bagian ini peneliti telah menentukan sendiri yaitu informan merupakan responden pada kegiatan wawancara. Jadi, informan merupakan kunci dalam penelitian ini yaitu siswa/i kelas III SDN Jatiwangi III.

Pada penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik wawancara yang telah terstruktur dimana beberapa pertanyaan sudah disiapkan dan menjadi pedoman/modul pada saat melakukan wawancara, dan dokumentasi pelaksanaan wawancara dilaksanakan agar dapat melengkapi data hasil observasi dan wawancara, maka penulis menggumpulkan data berupa gambar atau foto-foto disaat melakukan kegiatan sosialisasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ketika dilaksanakannya sosialisasi kepada siswa/i kelas III SDN Jatiwangi III, menemukan beberapa siswa/i yang kurang lancar

membaca dan menulis sehingga menghambat proses pembelajaran. Pada saat dilakukan wawancara dengan siswa/i bernama Yudi, Larasati, dan Isna yang kurang lancar membaca, atau kesulitan mengeja suatu kata dengan kata lainnya, ia menyatakan bahwa ia belum lancar membaca sejak masuk sekolah di kelas I. Untuk saat ini, Yudi dan teman-teman yang belum lancar atau bahkan belum bisa menulis sudah melakukan les di sekolahnya dengan wali kelas untuk mendapat jam tambahan khusus belajar membaca dan menulis. Namun, kegiatan belajar tambahan ini baru dilakukan pada saat naik ke kelas III, karena sebelumnya sekolah di SDN Jatiwangi dilaksanakan online akibat dari pandemi *covid-19* dan baru dilaksanakan tatap muka pada tahun ajaran baru 2022/2023. Ini berarti bahwa adanya ketidakmaksimalan proses belajar anak ketika dilakukan secara daring.

Pada umumnya “kesulitan” merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi. Kesulitan membaca dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses membaca yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan ini mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh orang yang mengalaminya, dan dapat bersifat sosiologis, psikologis dalam keseluruhan proses belajarnya.

Kesulitan belajar spesifik adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan Bahasa tulisan, gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau menghitung.

Anak yang memiliki kesulitan belajar membaca mempunyai ciri-ciri seperti berikut :

1. Membaca secara terbalik tulisan yang dibaca, seperti: suku dibaca kusu, atau p dibaca q.
2. Menunjuk setiap kata yang sedang dibaca.
3. Menelusuri setiap baris bacaan ke bawah dengan jari.
4. Menggerakkan kepala, bukan matanya yang bergerak.
5. Menampilkan buku dengan cara yang aneh.
6. Menampilkan buku terlalu dekat dengan mata.
7. Sering melihat pada gambar, jika ada.
8. Mulutnya komat-kamit waktu membaca.
12. Melakukan analisis tetapi tidak menistensiskan.
13. Adanya nada suara yang aneh atau yang menandakan keputusan.

Banyak faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca siswa, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut atau membaca pemahaman. Adapun faktornya sebagai berikut :

1. Faktor fisiologis

Faktor ini mencakup kesehatan fisik. Kelelahan bisa juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, apalagi membaca. Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan dapat memperlambat kemajuan membaca anak. Meskipun anak itu tidak mempunyai gangguan pada alat penglihatannya, beberapa anak dapat mengalami kesulitan membaca.

2. Faktor Intelektual

Faktor intelektual atau istilah intelegensi didefinisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan juga turut mempengaruhi kemampuan membaca anak.

3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi peningkatan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah serta social ekonomi keluarga siswa.

4. Faktor Psikologis

Faktor lain yang juga mempengaruhi peningkatan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup motivasi, minat, kematangan social, emosi, dan penyesuaian diri.

Melihat adanya kasus seperti yang sudah di jelaskan di atas, perlu adanya perhatian khusus kepada siswa/i di SDN Jatiwangi III khususnya yang belum lancar membaca dari pihak sekolah. Ada beberapa metode pengajaran membaca bagi anak yang berkesulitan belajar yang dibicarakan pada bagian ini, yaitu :

a. Metode Fernald, Fernald telah mengembangkan suatu metode pengajaran membaca multisensoris yang dikenal pula sebagai metode VAKT (*visual, auditory, kinesthetic, dan tactile*). Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap kata yang diajarkan secara utuh.

b. Metode Gillingham, metode Gillingham ini merupakan pendekatan terstruktur taraf tinggi yang memerlukan lima jam pelajaran selama dua tahun. Aktifitas pertama diarahkan pada

belajar berbagai huruf dan perpaduan huruf-huruf tersebut. Anak menggunakan teknik menjiplak atau mencontoh untuk mempelajari berbagai huruf. Bunyi-bunyi tunggal huruf selanjutnya dikombinasikan ke dalam kelompokkelompok yang lebih besar dan kemudian diselesaikan.

c. Metode Aalisis, Glass Abdurrahmann Metode ini merupakan suatu metode pengajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. Metode ini bertolak dari asumsi yang mendasari membaca sebagai pemecahan sandi atau kode tulisan. Ada dua asumsi yang mendasari asumsi ini (1) proses pemecahan sandi dan membaca merupakan kegiatan yang berbeda. (2) pemecahan sandi mendahului membaca.

Ketika di sekolah teridentifikasi ada anak yang mengalami kesulitan membaca, hal ini hanya menjadi tanggung jawab guru sendiri, tetapi harus menjadi tanggung jawab semua warga sekolah, karena anak akan mengikuti proses pembelajaran tidak hanya di dalam kelas namun anak akan mengikuti pembelajaran di lingkungan sekolah dengan semua teman yang ada di sekolah. Peran sekolah dalam menangani anak berkesulitan belajar meliputi:

a) Menetapkan kebijakan atau regulasi untuk anak berkesulitan membaca di sekolahnya. Sekolahnya dapat menetapkan sampai batas mana anak berkesulitan membaca dapat ditangani di sekolah, dengan memperhatikan hasil identifikasi dan asesmen, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung. Berdasarkan hal tersebut sekolah menetapkan standar pelayanan untuk anak berkesulitan membaca yang ada di sekolah.

b) Menetapkan prosedur penanganan anak berkesulitan membaca, pada tahap pertama sekolah membentuk standar pelayanan untuk anak berkesulitan membaca, pada tahap pertama membentuk tim bersama guru pembimbing khusus untuk menangani anak berkesulitan membaca atau untuk keperluan khusus.

Hasil dari penelitian ini adalah pihak sekolah terutama guru sudah mengetahui kendala apa saja yang dialami siswa pada proses belajar, dan saat ini pihak sekolah sudah melakukan strategi khusus kepada siswa/i SDN Jatiwangi III yang kurang lancar membaca atau kesulitan untuk fokus saat belajar mengajar berlangsung.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada siswa/i kelas III SDN Jatiwangi III dapat disimpulkan bahwa masih ada siswa/i yang kurang lancar membaca dan menulis. Ada beberapa faktor penyebab siswa/i yang kurang lancar membaca tersebut, antara lain yaitu faktor lingkungan, atau keadaan lingkungan di rumah yang mempengaruhi anak untuk mendapatkan arahan dari orang tua agar lebih giat dan semangat untuk belajar, selanjutnya ada faktor akibat adanya pandemi *covid-19* yang membuat kegiatan belajar mengajar menjadi kurang maksimal karena via *online*.

Perlunya kesadaran dan perhatian kepada anak-anaknya yang masih menginjak dunia pendidikan, karena peran orang tua sangatlah untuk mengawasi bagaimana proses belajar anak agar lebih terkontrol lagi dalam proses belajar anak. Para orang tua juga harus lebih *explore* lagi untuk dunia Pendidikan agar tertinggal, contohnya mendaftarkan anaknya untuk les tambahan di luar sekolah agar saat proses belajar disekolah semakin mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Sutrisno, Edy. 2014. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Kencana
- Budiningsih, Asri. 2012. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, Lexy J. 2019. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hasibuan, Malayu S. P. 2019. Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah. Jakarta : Bumi Aksara
- Santrock JW. Psikologi Pendidikan Edisi Kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media Group; 2017
- Laporan kelompok KKN Desa Jatiwangi 2022. Profil Desa dan Kelurahan Kec. Jatisari Karawang. Universitas Buana Perjuangan: Karawang.